

ERA BARU GALERI NASIONAL INDONESIA: MENGHIDUPKAN KEMBALI GALERI DI DALAM KAWASAN CAGAR BUDAYA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL JUKSTAPOSISI

Raden Auditya Hidayah¹⁾, Petrus Rudi Kasimun²⁾*

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
radenaudy3@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
petrusk@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: petrusk@ft.untar.ac.id

Masuk: 29-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Modernisasi akan mengakibatkan meningkatnya minat masyarakat untuk mengunjungi galeri yang merupakan sebuah tren pada saat ini. Namun, minat masyarakat mengunjungi galeri yang berada pada bangunan bersejarah menurun karena dianggap asing dan tidak adaptif. GNI (Galeri Nasional Indonesia) adalah salah satu galeri yang saat ini semakin sepi dikunjungi. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya jumlah ruang pameran yang menjadikan generasi saat ini tidak mengunjungi GNI dan pada akhirnya menyebabkan *placeless* pada bangunan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fenomenologi dengan pendekatan desain jukstaposisi yang dapat menunjang kebutuhan akan generasi saat ini, namun tidak terlepas dengan nilai sejarah dan budaya. Selain itu, metode dan pendekatan ini juga berperan sebagai strategi untuk mewujudkan kembali visi dari GNI dan menghindari akan terjadinya *placeless* agar tetap menjadi *place* yang memiliki nilai historis. Hasil menunjukkan bahwa dari tahun 1987 hingga sekarang belum ada perubahan program dan fungsi sehingga tidak dapat merespon kebutuhan modern. Temuan penelitian ini memberikan solusi dengan menambahkan program yang merespon kebutuhan modern melalui *disprogramming* dan penataan lingkungan sekitar dengan pendekatan kontekstual jukstaposisi. Program tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini dengan tetap mempertahankan lokalitas, sejarah, dan budaya. Selain itu, dalam program tersebut juga dirancang sebagai penghubung tren lampau dan tren saat ini, sehingga dapat menunjang generasi sebelumnya.

Kata Kunci: cagar budaya; galeri; historis; jukstaposisi; modernisasi

Abstract

The advancement of modern times has led to an increased interest in visiting galleries, making it a current trend. However, the public's interest in visiting galleries located in historic buildings has declined because they are perceived as unfamiliar and not adaptive. GNI (National Gallery of Indonesia) is one such gallery that has seen a decrease in visitors. This is due to the lack of exhibition space, which causes the current generation to avoid visiting GNI, ultimately leading to the building becoming placeless. This study uses descriptive qualitative and phenomenological methods with a juxtaposition design approach to meet the needs of the current generation while maintaining historical and cultural values. Additionally, this method serve as a strategy to prevent it from becoming placeless. The results show that from 1987 until now, there have been no changes in the program. The study findings suggest adding programs that respond to modern needs through disprogramming and contextual juxtaposition approaches. These programs can meet the needs of the current generation while maintaining local, historical, and cultural values.

Keywords: Cultural Heritage; Gallery; Historic; Juxtaposition; Modernization

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Modernisasi memiliki dampak signifikan pada masyarakat, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang membuat cepatnya perubahan kebutuhan, keinginan, dan tren pada generasi saat ini (Galupamudia & Budiarti, 2018). Modernitas dan pelestarian bangunan bersejarah adalah dua elemen yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Akibat dari modernisasi, bangunan cagar budaya harus mampu menyesuaikan dan merespon kebutuhan yang ada. Namun, dampak modernisasi ini terkadang tanpa disadari dapat mengancam identitas area bersejarah (Batubara, 2015). GNI (Galeri Nasional Indonesia) adalah salah satu galeri yang saat ini semakin sepi dikunjungi akibat adanya modernisasi. GNI dapat menjadi potensi untuk ramai dikunjungi oleh masyarakat. Namun, kondisi GNI yang belum memiliki perubahan yang sesuai dengan kebutuhan modern menjadikannya sebuah ancaman jika tetap mempertahankannya. Hal itu dikarenakan GNI tidak dapat merespon program dan kebutuhan generasi saat ini.

Melihat fenomena saat ini, terlihat bahwa masyarakat cenderung lebih tertarik dan mengunjungi galeri serta museum yang menampilkan suasana dan nafas modern karena dianggap lebih adaptif dan dapat secara konsisten menampilkan karya seni yang bersifat kontemporer dengan perubahan berkala (Mahendra, 2017). Hal tersebut membuat GNI mulai tidak lagi dikunjungi karena kekurangan ruang pameran yang tidak dapat menampung kebutuhan pameran kontemporer. Sejak tahun 1987 – 2024, GNI masih memiliki luas yang sama yaitu 6.929 m². Luas bangunan tersebut tidak dapat menampung kegiatan pameran setiap tahunnya, sehingga pengada pameran perlu menunggu 1 – 2 tahun untuk mengadakan pameran di GNI (Purwestri, 2015). Hal tersebut menyebabkan pengada pameran memilih untuk mencari tempat lain yang menyebabkan ditinggalkannya GNI dari pengunjung karena dianggap tidak adanya pameran kontemporer secara berkala.



Gambar 1. Kondisi dan fasilitas pada Gedung GNI Saat Ini
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Berdasarkan data dari Kemendikbudristek, dari 168 bangunan cagar budaya di Jakarta, 107 berlokasi di Jakarta pusat, GNI menjadi salah satu bangunan yang belum mengalami pemugaran dalam 30 tahun terakhir (terakhir dipugar tahun 1987). Hal ini sudah menjadi wacana berkali-kali oleh pemerintah untuk dilakukan pemugaran. Namun, sampai saat ini tidak ada perubahan

besar pada bangunan GNI sehingga saat ini mengalami proses *placeless place*. Hal ini terjadi karena sejumlah hal seperti kurangnya jumlah ruang pameran di dalamnya, ketidakmampuan program bangunan untuk merespon perubahan tren, ketidaksesuaian program dengan kebutuhan kontekstual. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan perubahan yang dapat menciptakan struktur program baru di dalam kawasan cagar budaya dengan menempatkan program baru yang sesuai dengan konteks saat ini di dalam bangunan cagar budaya yang telah ada (Tiesdell, Oc, & Heath, 1996). Tujuannya adalah untuk mencapai konteks yang seimbang dalam lingkungan ruang yang ada, sehingga perubahan ini dapat memperkuat identitas dan menjaga warisan budaya agar tetap dapat dirasakan oleh masyarakat saat ini (Winarwan & Amrullah, 2018).

Rumusan Permasalahan

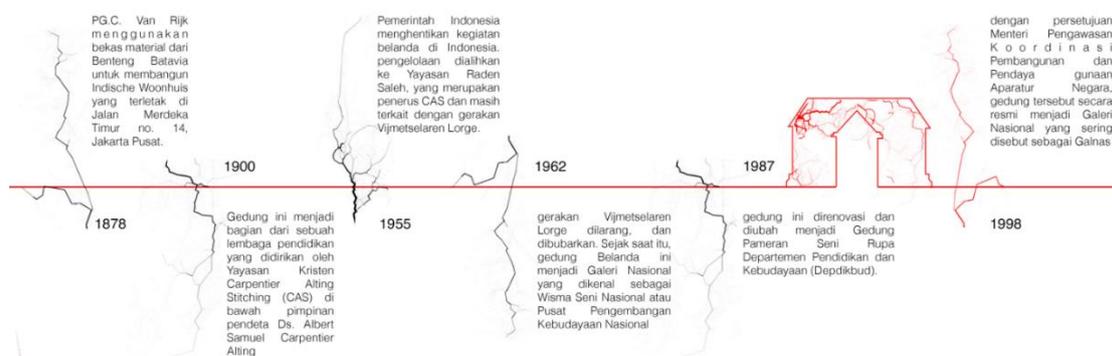
Bangunan GNI yang semula kuat secara identitas dan karakter pada saat ini mengalami penurunan minat pengunjung karena adanya modernisasi. Dalam konteks fungsionalitas, bangunan ini tampak kehilangan identitasnya karena tidak lagi dikunjungi oleh masyarakat (*placeless*) karena tidak dapat merespon kebutuhan masyarakat modern. Jurnal ini akan memberikan sebuah tinjauan mengenai bagaimana cara menghidupkan kembali GNI di era modern dalam segi arsitektur dengan menyesuaikan kebutuhan saat ini, kebutuhan komunitas, fungsi kawasan serta kondisi fisik bangunan. Kemudian, dibutuhkan adanya *disprogramming* untuk menarik pengunjung di era modern tanpa mengurangi nilai historis bangunan cagar budaya di dalamnya. Dibutuhkan pula pengembangan untuk merespon modernitas dan kebutuhan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya melalui pendekatan kontekstual juktaposisi.

Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan solusi dalam menghidupkan kembali GNI, yaitu dengan memahami dampak dari *sense of place* dalam pandangan arsitektur, dan mengembalikan citra GNI dengan memberikan perubahan untuk mendukung area GNI yang dapat merespon kebutuhan di era modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis fenomena, aktivitas, dan kebutuhan masyarakat yang terkait dengan bangunan GNI. Tujuan ini digunakan untuk menghasilkan program yang dapat menjawab dari kebutuhan masyarakat di era modern.

2. KAJIAN LITERATUR

Sejarah Galeri Nasional Indonesia



Gambar 2. Sejarah GNI dari Tahun 1878 - 1998

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Bangunan Galeri Nasional Indonesia terletak di Jalan Merdeka Timur no. 14, Jakarta Pusat. Pada tahun 1817, G.C. Van Rijk menggunakan bekas material dari Benteng Batavia untuk membangun Indische Woonhuis di lokasi tersebut (Satya, Maziyah, & Martana, 2022). Namun, pada tahun 1900 berubah fungsi menjadi sebuah bangunan sekolah dan asrama khusus wanita pertama di Hindia Belanda oleh Yayasan Kristen (Carpentier Alting Stitching) CAS (Satya, Maziyah, & Martana, 2022). Kemudian, pemerintah melarang segala kegiatan dari komunitas Belanda, yang mengakibatkan gedung tersebut dialihkan menjadi milik Yayasan Raden Saleh. Yayasan ini masih berada di bawah naungan gerakan Belanda bernama Vrijmetselaren Loge. Pada tahun 1962, Yayasan Raden Saleh resmi dibubarkan sesuai dengan perintah tertinggi Nomor 5 tahun 1962.

Keputusan tersebut membuat seluruh asetnya diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia, yang kemudian diberikan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Inilah yang menjadi cikal bakal dibangunnya galeri seni nasional yang dinamakan Wisma Seni Nasional atau Pusat Pembangunan Kebudayaan Nasional (Satya, Maziyah, & Martana, 2022). Pada tahun 1987, gedung ini direnovasi dan diubah menjadi Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Kemudian, dengan persetujuan Menteri Pengawasan Koordinasi Pembangunan dan Pelayanaan Aparatur Negara, gedung tersebut secara resmi menjadi Galeri Nasional yang sering disebut sebagai Galnas pada tahun 1998 (Wisetroto, 1998).

Arsitektur Kontekstual

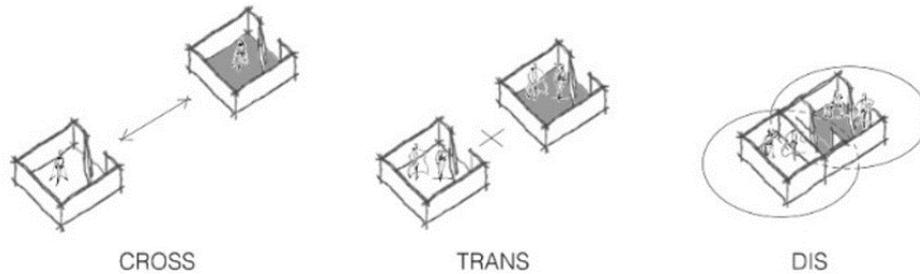
Arsitektur kontekstual dalam penelitian ini bertujuan untuk menjaga atau memanfaatkan potensi yang ada di GNI, serta mempertimbangkan nilai-nilai lokal sekitar. Tujuan lainnya adalah untuk mengoptimalkan potensi tapak melalui perancangan bangunan yang sangat memperhatikan hubungan dengan area sekitarnya (Pramudito, Analisa, Mahendarto, Atmadji, & Utaminingtyas, 2022). Elemen-elemen yang memengaruhi arsitektur kontekstual melibatkan berbagai faktor, seperti karakteristik fisik bangunan, hubungan dengan sejarah dan nilai-nilai di GNI, keterkaitan dengan bangunan-bangunan lain yang sudah ada atau yang akan dibangun, lokasi geografis, hubungan dengan lingkungan sekitar, kesesuaian bangunan dengan lingkungan sekitarnya dalam hal desain dan konteksnya (Widati, 2015).

Dalam buku yang ditulis oleh Charles Jenks yang berjudul *The Language of Post-Modern Architecture* (1977). Arsitek *post-modernisme* mengklaim bahwa bangunan-bangunan bersejarah memiliki akar yang kuat dalam tempat di mana mereka berdiri (Widati, 2015). Perlu menghargai keunikan setiap lokasi, baik dalam hal lingkungan fisik maupun aspek sosial dan budayanya, termasuk sejarah yang melekat pada tempat tersebut (Jenks, 1977). Pendekatan kontekstual dalam penelitian ini adalah upaya untuk mempertimbangkan dan merespon berbagai karakteristik yang ada di sekitar GNI. Respon terhadap konteks lingkungan mencakup pertimbangan terhadap gaya arsitektur lokal, struktur fisik lingkungan, kondisi iklim, dan budaya masyarakat yang ada.

Disprogramming

Pada tahun 1994, Bernard Tschumi merupakan seseorang yang pertama kali memperkenalkan pendekatan *disprogramming* dalam bukunya yang berjudul *Architecture and Disjunction*. Ia menciptakan sebuah strategi untuk merencanakan program-program yang berkaitan dengan waktu, yang dikenal sebagai *programming trilogy* (Sutanto, 2020). Bernard Tschumi menjelaskan bahwa *disprogramming* adalah metode untuk menggabungkan dua program, pada GNI di mana konfigurasi spasial dari program bangunan lama akan mempengaruhi kemungkinan konfigurasi program baru. Program yang baru dapat muncul melalui pertentangan yang ada dalam program bangunan lama, dan tata letak ruangan yang dibutuhkan untuk program baru dapat diimplementasikan dalam program bangunan lama (Tschumi, 1994). Kedua program ini

dapat saling mendukung atau bertentangan satu sama lain. Bernard Tschumi berpendapat bahwa aktivitas dan berbagai kejadian dalam ruang arsitektur merupakan elemen yang tak terpisahkan dari konsep arsitektur. Sehingga metode ini digunakan untuk menggabungkan dua atau lebih fungsi pada bangunan cagar budaya, sehingga dampak yang terjadi bisa memperkuat dan menambah nilai-nilai ruang dari berbagai program yang berbeda.



Gambar 3. Perbedaan *Disprogramming* dengan Program Lainnya oleh Bernard Tschumi
Sumber: Olahan Penulis 2024

Jukstaposisi

Penjajaran kontekstual mengambil sikap kontras terhadap lingkungan yang ada dan menciptakan harmoni dalam konteks melalui negosiasi antara yang lama dan yang baru (Tiesdell, Oc, & Heath, 1996). Dikutip dari jurnal "*Belief in the future is rooted in the memory of the past*", Roger Mengatakan bahwa Penjajaran bangunan dari zaman yang berbeda, masing-masing merupakan ekspresi zamannya sendiri dapat menciptakan harmoni kontekstual, dengan menggunakan pendekatan desain modernis dengan mengambil petunjuk dari sejarah (Riza & Doratli, 2015). Dalam kebanyakan kasus, harmoni melalui kekontrasan dicapai melalui tampilan kontras yang diciptakan dengan menggunakan bahan, bentuk, bentuk, atau ketinggian baru. Dengan demikian, karakter visual dan spasial suatu tempat tetap diperhatikan, meskipun kualitas persepsi lebih ditekankan dibandingkan kualitas spasial (Tiesdell, Oc, & Heath, 1996). Demikian pula, Wells-Thorpe (1998) mengemukakan bahwa kontras dapat memberikan dampak positif pada suatu tempat, namun juga dapat menyebabkan akibat buruk dalam bentuk eksibisionisme yang arogan (Riza & Doratli, 2015). Oleh karena itu, agar berhasil, penjajaran kontekstual harus dimulai dengan menghormati konteks tertentu. Namun perlu dicatat bahwa menerima sikap yang kontras dan pada saat yang sama menghormati konteks adalah masalah yang rumit dan sensitif. Integrasi yang menggunakan pendekatan ini dapat dengan mudah ditafsirkan sebagai gaya bebas.

Place dan Sense of Place

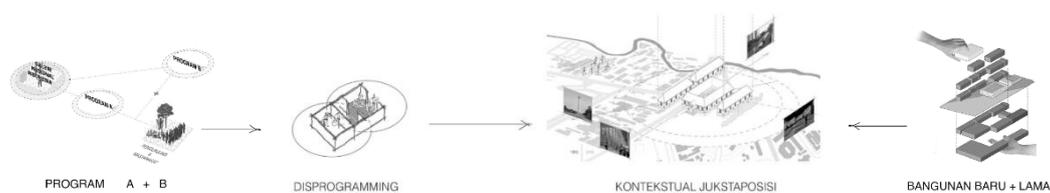
Place adalah hubungan simbolis yang terbentuk ketika orang-orang secara budaya memberikan makna dan signifikansi terhadap suatu wilayah atau lahan tertentu. Ini berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman tentang lingkungannya (Cross, 2001). *Sense of place* dalam psikologi lingkungan dapat dijelaskan dari pengalaman seseorang terhadap lingkungannya, termasuk unsur-unsur fisik dan sosial di sekitarnya. Konsep *place* dan *sense of place* dapat lebih mudah dipahami ketika ada ikatan yang kuat antara seseorang dengan suatu tempat. Oleh karena itu, Cross mengidentifikasi dua aspek yang berbeda dalam konsep *place* dan *sense of place*. *Placelessness* dapat timbul akibat homogenitas yang menghilangkan heterogenitas, sehingga diperlukan identitas atau "*spirit of place*" untuk mendefinisikan suatu tempat dan menciptakan pengalaman ruang yang menghindari kondisi *placelessness* (Janice & Gunawan, 2020). Oleh karena itu, sebuah tempat harus memiliki karakteristik khusus dan unik yang membedakannya dari yang lain, terdiri dari elemen-elemen fisik atau atribut yang membanggunya, dan berfungsi sebagai tempat dan pemicu aktivitas serta perilaku manusia, dengan semua perasaan dan emosi yang dirasakan oleh penggunanya.

Berdasarkan kajian literatur, diperlukan pembahasan mengenai GNI dengan kajian di atas untuk pengumpulan data melalui observasi menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi untuk merasakan pengalaman dari fenomena yang terjadi di GNI serta penambahan data sekunder sebagai penambahan teori pendukung untuk mendukung dari hasil penelitian deskriptif dan fenomenologi sebagai respon dari pendekatan kontekstual jukstaposisi dengan program *disprogramming*.

3. METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi sebagai metodenya. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk pengumpulan data melalui observasi dan merasakan secara langsung fenomena GNI yang saat ini tidak memiliki identitas (*placeless*) dari berbagai sudut pandang. Kedua pendekatan ini digunakan dalam pengumpulan data primer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang bertujuan untuk mendukung data primer dan memberikan informasi tambahan (Samsu, 2021). Data sekunder ini mencakup teori dasar dan penelitian sejarah, seperti narasi hasil studi dan dokumentasi empiris yang digunakan untuk membentuk interpretasi yang akan mendukung pemahaman lebih lanjut tentang asal muasal Galeri Nasional Indonesia yang akan dialami.

Metode desain yang digunakan untuk merespon isu *placeless* dalam penelitian arsitektural ini menggunakan metode *disprogramming* dengan pendekatan kontekstual jukstaposisi. Metode *disprogramming* adalah suatu metode program yang menggabungkan dua atau lebih program, di mana setiap program saling mempengaruhi satu sama lain (Sutanto, 2020). Adapun penggunaan pendekatan kontekstual jukstaposisi merupakan ekspresi dari zamannya sendiri yang dapat menciptakan harmoni kontekstual, dengan menggunakan pendekatan desain modernis dengan mengambil petunjuk dari sejarah (Riza & Doratli, 2015). Dengan mengambil petunjuk melalui sejarah, jukstaposisi perlu didukung dengan arsitektur kontekstual sebagai dasar yang bertujuan untuk mengoptimalkan perancangan bangunan yang sangat memperhatikan hubungan dengan area sekitarnya (Pramudito, Analisa, Mahendarto, Atmadji, & Utamingtyas, 2022). Metode dan pendekatan ini berperan sebagai strategi untuk mewujudkan kembali visi dari GNI dan menghindari GNI dari *placeless* agar tetap menjadi *place* yang memiliki nilai historis dan galeri yang berstandar internasional.



Gambar 4. Ilustrasi Penerapan Metode *Disprogramming* dengan pendekatan kontekstual jukstaposisi
Sumber: Olahan Penulis, 2024

4. DISKUSI DAN HASIL

Hasil Observasi

Dalam upaya untuk menghidupkan kembali GNI, diperlukan observasi untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan dimulai dari analisa makro. Adapun analisa makro tersebut berupa beberapa hal, yaitu fungsi kawasan, komunitas masyarakat, dan permasalahan yang dijabarkan pada tabel 1:

Tabel 1. Analisis Fungsi Kawasan dan Etnografi Masyarakat

Aspek	Hasil Observasi	Solusi
Program Bangunan Kawasan Cagar Budaya	Program kawasan pada bangunan cagar budaya pada umumnya lebih mengarah pada sektor yang dapat melakukan aktivitas lebih dari satu. Contohnya, Museum Nasional memiliki fungsi bukan hanya sekedar museum tetapi juga kegiatan lain, seperti pertunjukan dan pameran. Selain itu, Perpustakaan Nasional didalamnya tidak hanya sekedar perpustakaan melainkan terdapat teater dan audiovisual.	GNI yang didalamnya terdapat galeri dan perpustakaan kecil belum memiliki hasil yang sama efektifnya dengan Museum Nasional dan Perpustakaan Nasional. Maka, metode <i>disprogramming</i> digunakan dengan memanfaatkan program yang sudah ada dan dikembangkan untuk merespon kebutuhan masyarakat modern. Program tersebut akan mewadahi komunitas masyarakat sekitar yang dikemas secara modern yang kreatif dan edukatif untuk komunitas turis dan publik.
Aspek	Hasil Observasi	Solusi
Komunitas Masyarakat di Kawasan GNI	Jalan Merdeka Timur didominasi oleh bangunan perkantoran dan sekolah sehingga komunitas masyarakat yang terbentuk adalah pekerja dan pelajar. Kawasan ini ramai pada hari kerja yang digunakan untuk mobilitas. Pejalan kaki di kawasan ini tergolong ramai di pagi / malam hari. Jika dihubungkan dengan Stasiun Gambir, terdapat komunitas tambahan, seperti turis dan masyarakat umum.	Diperlukan pembentukan suatu wadah publik bagi semua kalangan yang aktif sepanjang waktu di dalam GNI baik untuk pekerja, pelajar, ataupun masyarakat umum dan turis. GNI berpotensi untuk menjadi tempat pertemuan bagi berbagai komunitas dan menciptakan daya tarik melalui beragam aktivitas ruang serta peluang untuk kegiatan lintas budaya. Hal tersebut bisa dicapai melalui pemilihan program dan zonasi yang kontras namun saling mendukung.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Potensi dan Permasalahan *Placeless* pada Galeri Nasional Indonesia

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan, terjadinya *placeless* pada GNI karena beberapa faktor, baik yang bersifat fisik dan non – fisik. Dari segi non – fisik, permasalahan dihasilkan dari program ruang yang belum sejalan dengan keadaan masyarakat saat ini dengan adanya modernisasi. Sedangkan, dari segi fisik berkaitan dengan kondisi dan kualitas visual, serta keterbukaan bangunan terhadap masyarakat dan pengunjung yang menjadi masalah utama penyebab GNI menjadi *placeless*. Berikut sejumlah aspek mengenai permasalahan *placeless* yang terjadi pada GNI pada tabel 2:

Tabel 2. Analisis Permasalahan dan Respon Terhadap Kondisi *Placeless* pada GNI

Aspek	Hasil Observasi	Solusi
Pengunjung GNI	Pengunjung GNI saat ini sedikit karena kegiatan di dalam GNI hanya terdapat 2 pameran aktif (diluar pameran tetap). Hal tersebut mengakibatkan pengunjung lebih memilih mengunjungi galeri lain, terlebih lagi tidak terdapat area atau fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan generasi saat ini sehingga GNI. Begitu juga dengan generasi sebelumnya yang jarang sekali berada	Untuk mendatangkan kembali komunitas masyarakat di GNI, diperlukannya sebuah penyelesaian arsitektural yang mengikuti kebutuhannya, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Kontekstual jukstaposisi adalah pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan yang kontras pada GNI, kebutuhan akan modernitas dan kebutuhan dari bangunan cagar budaya kelas A yang tidak dapat dirubah. Sehingga dapat

	di GNI karena menurunnya kegiatan pameran di GNI.	menjadi titik temu bagi masyarakat saat ini dan menciptakan <i>attractiveness</i> dari aktivitas ruang yang beragam.
Kondisi Ruang Pameran di GNI	Kurangnya ruang pameran GNI yang bersifat modern (kontemporer). Saat ini hanya terdapat ruang pameran sebesar 6.929 m ² yang menjadikan pengada pameran selalu dalam tahap <i>waiting list</i> untuk mengadakan pameran di GNI. Hal ini adalah salah satu yang menyebabkan kurangnya peminat pengunjung GNI dari generasi saat ini, karena pengada merasa tidak dapat mengadakan secara cepat dan memilih mencari tempat yang lain, sehingga pengunjung merasa tidak ada pameran kontemporer di GNI.	GNI perlu menambahkan luas total dari fungsi ruang pameran yang bersifat kontemporer dengan metode <i>disprogramming</i> , baik dalam skala besar ataupun skala kecil. Hal itu bertujuan untuk mewujudkan kegiatan pameran kontemporer di GNI secara berkala, sehingga program akan terbagi menjadi program untuk kebutuhan modern dan program dalam mendukung komunitas agar tidak terlepas dari budaya, lokalitas, dan sejarah.
Kondisi Kualitas Visual di GNI	GNI memiliki kualitas visual bergaya arsitektur Belanda yang tentunya dapat bernilai lebih akan nilai sejarah pada saat ini. Namun ketika melihat tren pada saat ini, masyarakat lebih menerima adanya bangunan baru yang sejalan dengan kebutuhan, sehingga masyarakat tidak merasa asing, hal ini salah satu yang menyebabkan <i>placeless</i> pada GNI karena masyarakat merasa asing (<i>dislocation</i>) dengan bangunan yang penuh dengan keadaan yang bukan di zamannya.	Dengan adanya perubahan dan penambahan fungsi dan program di GNI, kontekstual jukstaposisi berperan penting dalam menjawab masalah visual dengan bangunan cagar budaya eksisting GNI kelas A, didampingi bangunan baru yang kontras untuk saling mendukung. Hal tersebut diciptakan untuk merespon kebutuhan masyarakat yang dapat merasakan rasa nyaman di dalamnya tetapi tetap dapat menikmati dan mempelajari budaya dan nilai sejarah dari GNI.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Dari permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, ditemukan sejumlah potensi yang dapat dikembangkan dari permasalahan baik dari segi fisik, komunitas, fungsi, dan fenomenologi di kawasan ini. Berikut beberapa aspek potensi kawasan yang dapat dikembangkan:

Tabel 3. Analisis Potensi dari GNI

Aspek	Potensi
Lokasi	Berpotensi menjadi titik temu antara pecinta seni lintas kota karena dekat dengan stasiun dan menjadi tempat yang responsif bagi komunitas pelajar dan pekerja bagi kawasan ini.
Komunitas	Komunitas yang berbeda memiliki kebutuhan masing-masing, dalam penciptaan ruang yang fleksibel untuk berbagai komunitas. Ruang ini bisa digunakan oleh berbagai kelompok dan menjadi tempat pertemuan dan wadah baru bagi setiap komunitas.
Fungsi	Program yang kurang sesuai dapat digantikan dengan program yang lebih responsif dan memenuhi kebutuhan kawasan serta konteksnya.
Karakter	Dengan keberadaan stasiun di depannya, kawasan ini berpotensi menjadi area transisi informal bagi generasi saat ini yang mulai kehilangan lokalitas, budaya, dan nilai sejarah.
Struktur Eksisting	Bangunan cagar budaya GNI kelas A masih dalam kondisi baik dan dapat digunakan kembali sepenuhnya.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Penerapan Pengembangan Terhadap Permasalahan GNI

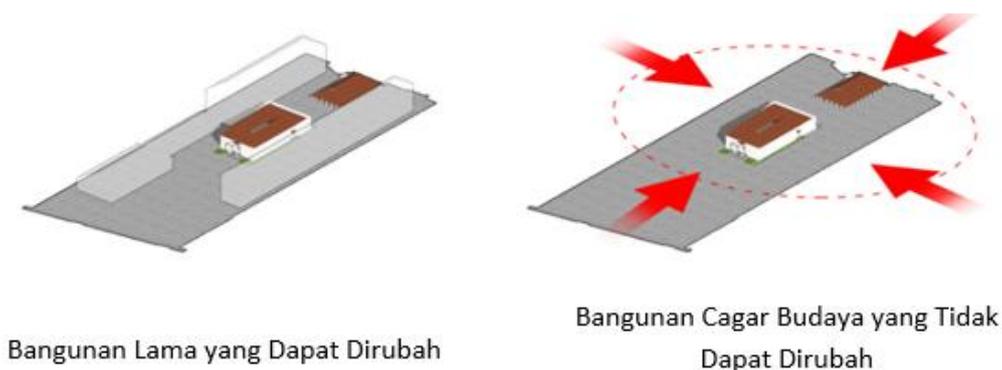
Dari hasil aspek-aspek yang telah diobservasi, ditunjukkan mengenai permasalahan yang terjadi pada GNI sehingga dibutuhkan pengembangan untuk menjawab permasalahan tersebut. Aspek masyarakat adalah aspek yang sangat penting, karena munculnya potensi hilangnya *sense of place* pada GNI yang diakibatkan dari peran masyarakat dan pengunjung. Berikut pengembangan yang dibutuhkan terhadap permasalahan saat ini :

Pembaruan terhadap tren pameran modern/kontemporer

Banyaknya pameran baru dengan teknologi proyektor yang dipantulkan keseluruh isi ruangan (ruang imersif) menjadi tren yang diminati para pengunjung galeri saat ini. Karena kurangnya ruang pameran GNI yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pameran, sehingga penambahan ruang yang dapat menunjang kebutuhan saat ini menjadi hal yang sangat penting terhadap kehadiran *sense of place* yang terbentuk dari bangunan GNI. Penambahan fungsi ruang pun dapat diletakan pada penempatan yang tidak mengabaikan nilai dari bangunan cagar budaya tanpa merubah bentuk dari bangunan tersebut. Hal ini saling berkolerasi dengan adanya pembaharuan pada wujud bangunan baru dari tambahan fungsi ruang yang mengikuti tren masa kini dengan solusi metode *disprogramming*.

Pembaruan terhadap masalah visual bangunan

GNI memiliki kondisi eksisting dengan bangunan yang tidak tinggi dan berkarakteristik bangunan lama, sehingga bangunan GNI tidak terlihat akibat adanya gedung modern disekitar tapak yang menyebabkan bangunan tidak menjadi *point of interest* di lingkungan ini. Ditambah dengan kondisi bangunan GNI yang memiliki plaza besar pada bagian depan membuat gedung GNI tidak terlihat secara jelas di antara bangunan tinggi lainnya. Wujud baru pada bangunan sangat penting, mengingat di dalamnya terdapat dua massa bangunan cagar budaya yang tidak boleh dirubah. Maka dari itu, penambahan wujud bangunan baru sifatnya terpisah dan tidak menempel secara langsung pada bangunan cagar budaya. Kontekstual jukstaposisi adalah pendekatan yang dapat menjawab keterbatasan dalam mengolah permasalahan dan potensi pada bangunan ini, sehingga bangunan dapat mengembalikan nilai sejarah melalui bangunan baru yang dirancang mengikuti zamannya dengan tetap bercermin pada bangunan eksistingnya agar tetap menghargai bangunan cagar budaya di dalamnya.



Gambar 5. Bangunan Cagar Budaya di Dalam Tapak

Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2024

Penerapan berdasarkan metode *Disprogramming* dengan Pendekatan Jukstaposisi

Penerapan metode *disprogramming* dan kontekstual jukstaposisi pada bangunan GNI dilakukan dengan cara mengubah tata bangunan pada lingkup lingkungan dalam GNI. Hal itu juga dilakukan dengan tetap menjaga keaslian struktur utama bangunan cagar budaya di dalamnya serta penambahan program untuk menjawab tren dan fenomena saat ini. Berdasarkan observasi di atas, terdapat beberapa elemen arsitektur yang dapat diimplementasikan sebagai bagian dari

strategi *disprogramming*. Berikut bahasan dan penjabaran penerapan metode *disprogramming* dengan pendekatan kontekstual jukstaposisi:

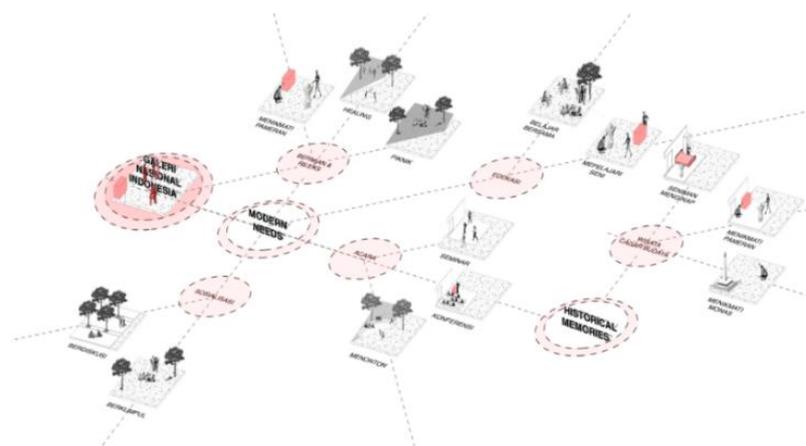
Pengguna dan Program

Berdasarkan masalah yang ditemukan, pengguna terbanyak dari kegiatan di dalam galeri adalah generasi z, yaitu generasi yang sedang menguasai kegiatan dimana pun. Namun, tidak menutup kemungkinan pekerja kantoran bahkan pelajar dapat datang ke GNI untuk mengunjungi kegiatan pameran. Namun, melihat adanya lintas komunitas berdasarkan pembahasan di atas, bangunan ini tidak hanya berfokus pada kegiatan pameran saja. Tujuan utama dari pengembangan GNI adalah untuk menghidupkan kembali GNI dan menjadi penghubung masyarakat saat ini dengan lokalitas serta nilai sejarah dan budaya. Sehingga, penerapan *disprogramming* akan terbagi menjadi dua program yaitu *modern needs* dan *historical memories*. Berikut penerapan program utama pada pengembangan GNI dalam tabel 4.

Tabel 4. Perlakuan Terhadap Bangunan Eksisting Cagar Budaya dan Non Cagar Budaya

Program Utama	Keterangan
<i>Modern Needs Program</i>	Mengacu pada kebutuhan akan program untuk menunjang kebutuhan masa kini dengan mengikuti perkembangan tren dan mengikuti kondisi kontekstual dari kebutuhan akan ruang di lingkungan tersebut serta ruang-ruang kreatif bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar. Sehingga dibutuhkan ruang yang lebih adaptif dan terbuka terhadap pengunjung dari segala kalangan.
<i>Historical Memories Program</i>	Mengacu pada kebutuhan akan masyarakat saat ini yang terputus (<i>disconnected</i>) dengan lokalitas serta nilai sejarah dan budaya pada saat ini. Sehingga program ini diperlukan sebagai wadah untuk mengenal kembali nilai-nilai sejarah dengan cara implisit/tidak langsung agar generasi saat ini lebih dapat menerima nilai sejarah yang tidak secara langsung ditampilkan. Serta generasi sebelumnya tetap dapat merasakan <i>sense of place</i> dari zamannya walaupun terdapat bentuk baru di dalamnya.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 6. Program *Modern Needs* dan *Historical Memories*

Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2024

Disprogramming berperan penting dalam mengaitkan kedua program tersebut ke dalam bangunan agar bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua program ini dihubungkan melalui sirkulasi yang dibuat memutar (*looping*) serta bukaan-bukaan yang dihasilkan

sebagai penghubung kedua program tersebut. Kedua program ini akan saling memiliki daya tarik tersendiri. Berikut beberapa penjabaran mengenai peletakan program:

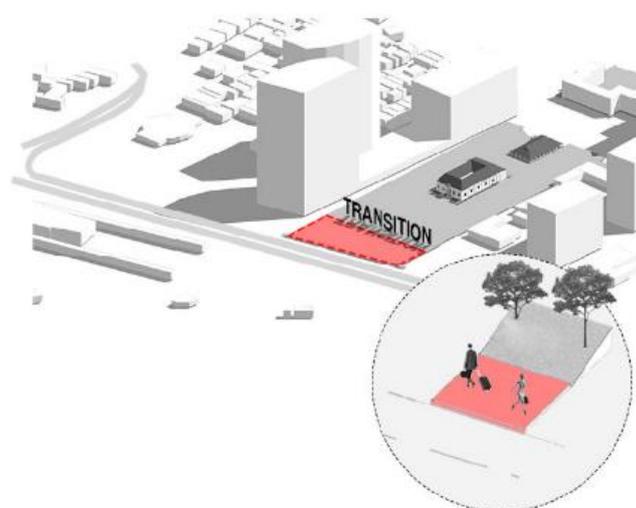
Tabel 5. Peletakan Program Didasarkan pada Aktivitas dan Karakter

Program	Penempatan
<i>Modern Needs Program</i>	Merupakan program utama karena memiliki kebutuhan ruang yang lebih dibutuhkan pada generasi modern. Ruang ini dapat dimanfaatkan sebagai area pameran kontemporer dan edukatif bagi pecinta seni maupun masyarakat umum, dengan penempatan aktivitas lain di dalamnya yang berkaitan dengan kebutuhan modern. Program utama lebih baik memiliki sirkulasi memutar dengan bukaan ke seluruh area tapak untuk melihat secara tidak langsung bangunan cagar budaya yang ada seakan-akan memaksa pengunjung memutar/observasi. Area ini juga akan dilengkapi dengan perpustakaan dan <i>co-working space</i> yang terletak di bagian belakang bangunan, hal tersebut dimanfaatkan agar fungsi penting ini selalu dikunjungi dan secara tidak langsung pengunjung akan memutar seluruh bangunan GNI.
<i>Historical Memories Program</i>	Dijadikan sebagai karya yang dipamerkan dalam skala besar melalui bangunan baru, sehingga pengunjung dapat saling terikat karena letak program ini berada di tengah dan dikelilingi program <i>modern needs</i> . Hal itu akan membuat pengunjung juga tetap bisa merasakan nilai budaya dan sejarah tetapi tetap tidak terasa asing (<i>dislocation</i>) karena adanya kehadiran bangunan baru yang sesuai dengan zamannya.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Struktur Desain pada Bangunan

Penerapan kontekstual jukstaposisi sangat berpengaruh dalam merespon desain yang menjawab modernitas dan konteks di dalam tapak ini. Jukstaposisi dapat menempatkan dua hal secara berdampingan secara kontras dengan melihat secara kontekstual dari keadaan yang ada. Hal tersebut memberikan solusi terhadap kebutuhan wujud bangunan baru dengan yang eksisting sebagai bangunan cagar budaya kelas A yang tidak dapat dirubah sedikit pun. Perlunya mengikuti perkembangan zaman yang dibutuhkan oleh generasi saat ini dengan bangunan yang lebih diterima masyarakat untuk kegiatan berswafoto serta kegiatan konten sosial media saat ini.



Gambar 7. Strategi Bangunan Lebih Terbuka Terhadap Pengunjung
Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2024

Bangunan baru dapat diperbarui secara kontras namun tetap mempertimbangkan konteks dari bangunan cagar budaya agar tetap menghargai. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mempertimbangkan konteks agar tetap memberikan efek kontras tanpa melupakan adanya bangunan cagar budaya di dalamnya, sejumlah pendekatan dalam penciptaan struktur massa baru seperti tertera dalam tabel 6:

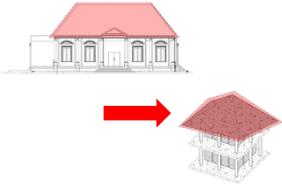
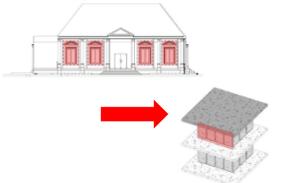
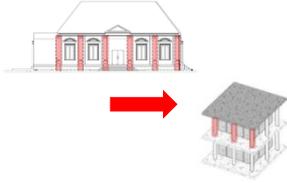
Tabel 6. Pendekatan Penciptaan Struktur Massa Baru

Aspek	Pengaplikasian
Replikasi Identitas	Replikasi sistem struktur, seperti kolom dan atap yang disimplifikasi.
Repetisi Karakter	Merepetisi karakter eksisting, seperti bukaan, kolom, dan jendela.
Material	Penggunaan material yang mengikuti karakter material eksisting.
Warna	Penggunaan warna yang masih tetap sejalan/ <i>tone down</i> dengan karakter eksisting agar tidak lebih unggul.
Visibility	Struktur massa baru dibuat lebih transparan, sehingga <i>view</i> menuju cagar budaya tetap <i>visible</i> .

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Contoh pengaplikasian bentuk pendekatan dalam penciptaan struktur massa baru dalam GNI seperti tertera dalam tabel 7:

Tabel 7. Contoh Penciptaan Struktur Massa Baru pada GNI

Aspek	Pengaplikasian	Visualisasi
Replikasi Bentuk dengan Simplifikasi	Pada atap pelana yang digunakan dapat ditiru ke dalam bangunan baru dan disesuaikan dengan bentuk yang dirancang di zamannya.	
Replikasi Jendela dengan Modifikasi Skala	Proporsi antar jendela di bangunan cagar budaya diletakan pada bangunan baru dengan bentuk dan desain yang berbeda	
Repetisi Bentuk dengan Simplifikasi	Terdapat repetisi kolom pada bangunan lama dan diteruskan ketegasan dari repetisi tersebut, namun dengan wujud dan desain yang berbeda yang lebih disesuaikan dengan zamannya.	

Gambar 8. Replikasi Atap yang Disimplifikasi
Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2024

Gambar 9. Replikasi Jendela yang Dimodifikasi
Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2024

Gambar 10. Repetisi Kolom yang Disimplifikasi
Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2024

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembaruan bangunan Galeri Nasional Indonesia (GNI) menjadi sebuah proyek yang penting untuk menjawab permasalahan dan memanfaatkan potensi yang ada dalam konteks seni rupa modern dan budaya saat ini. Bangunan ini memiliki sejarah yang panjang dan berharga namun menghadapi beberapa permasalahan, seperti kurangnya ruang pameran kontemporer, fasilitas yang terbatas, dan rendahnya intensitas pengunjung. Selain itu, program yang dimiliki tidak dapat merespon akan fenomena perubahan kebutuhan dari komunitas sekitar dan modern, yang menyebabkan adanya potensi hadirnya *placeless* pada bangunan ini. Kualitas visual akan bangunan eksisting juga menjadi faktor lainnya, walaupun di sisi lain memiliki potensi yang tinggi secara lokasi, identitas karakter historis yang sudah kuat, serta komunitas sekitar yang sejalan dengan fungsi. Maka dari itu, desain yang responsif terhadap hal tersebut menjadi solusi pengembangan terhadap kebutuhan modern dan konteks sekitar.

Pendekatan kontekstual jukstaposisi akan menciptakan keseimbangan antara bangunan bersejarah dan bangunan modern untuk mengangkat dan menghidupkan kembali bangunan GNI secara arsitektur, yang akan memberikan tampilan yang lebih segar dan menarik. Hal itu ditunjukkan dengan memberikan sesuatu yang berkarakter lebih, khususnya pada fasad bangunan. Dilakukan juga dengan menggabungkan penambahan bangunan dari zaman yang berbeda, yang masing-masing merupakan ekspresi pada perbedaan zaman yang dapat menciptakan harmoni kontekstual. Hal tersebut dapat membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap Galeri Nasional Indonesia dan meningkatkan daya tarik galeri ini sebagai tempat kunjungan seni yang relevan dengan zaman. Sebagai jawaban dari permasalahan kurangnya ruang pameran, metode *disprogramming* menjadi solusi pengembangan program yang responsif terhadap kebutuhan modern dan konteks sekitar. *Disprogramming* dapat menghidupkan kembali era GNI yang hilang melalui pencampuran program *modern needs* dan *historical memories* yang dapat saling mendukung dengan fungsi–fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung dan seniman saat ini agar masih dapat merasakan nilai sejarah, lokalitas, dan budaya melalui kegiatan di dalamnya.

Saran

Dari hasil temuan peneliti tentang terjadinya *placeless* pada Galeri Nasional Indonesia, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengidentifikasi penyebab lain dari terjadinya *placeless* pada GNI. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan eksplorasi lebih dalam terhadap potensi bangunan serta dampak lain yang mungkin timbul dari adanya renovasi ini atau justru hilangnya karakter dari Galeri Nasional Indonesia secara lebih luas. Peneliti juga mengusulkan pencarian metode desain alternatif untuk menghindarkan terjadinya *placeless* pada GNI, dengan tujuan mengurangi risiko terjadinya *placelessness* pada bangunan tersebut.

REFERENSI

- Cross, J. E. (2001). *What is Sense of Place?* Colorado: Department of Sociology Colorado State University.
- Galupamudia, N., & Budiarti, R. (2018). Kajian Gaya Arsitektur Art Deco pada Desain Galeri Batik Jawa Barat. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, Vol. 1 No. 2, 37-57.
- Janice, & Gunawan, T. (2020). Sense of Place in The Atmosphere Resort Café as Oase in City Center of Bandung Jl. Lengkong Besar. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Vol. 04, No. 01, 66-80.
- Jenks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Academy Edition.

- Mahendra, J. (2017). Sudut Pandang Baru Terhadap Revitalisasi dan Adaptasi Kompleks Gedung Galeri Nasional Indonesia . *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, 247-254.
- Pramudito, S., Analisa, F. C., Mahendarto, T., Atmadji, & Utaminingtyas, B. M. (2022). Perancangan yang Kontekstual: Belajar Dari Thomas Karsten. *National Academic Journal of Nature*, Vol. 9 No. 2, 220-233.
- Purwestri, N. (2015). *Laporan Penelitian Arsitektur & Sejarah, Penelitian Gedung Cagar Budaya Gedung Pameran Galeri Nasional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Galeri Nasional Indonesia, Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia.
- Riza, M., & Doratli, N. (2015). The Critical Lacuna Between New Contextually Juxtaposed and Freestyle Buildings in Historic Settings. *Journal of Architectural and Planning Research*, Vol. 32, No. 3, 234-257.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian : Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Satya, Y., Maziyah, V. N., & Martana, S. P. (2022). Architectural Review of Indonesian National Gallery Building. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, Vol. 5 No. 1, 14-21.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Tiesdell, S., Oc, T., & Heath, T. (1996). *Revitalising Historic Urban Quarters*. London: Routledge.
- Tschumi, B. (1994). *Architecture and Disjunction*. Massachusetts: The MIT Press.
- Widati, T. (2015). Pendekatan Kontekstual Dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Vol. 10 No. 1, 38-44.
- Winarwan, A., & Amrullah, E. (2018). Penerapan Arsitektur Kontekstual pada Museum Sejarah Islam Indonesia. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, Vol.1 No. 2, 70-76.
- Wisetrotomo, S. (1998). *Penampang Karya Seni Rupa Koleksi Galeri Nasional Indonesia*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.